

PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI DAN SIGMUND FREUD

Haiatin Chasanatin

STAIN Jurai Siwo Metro

Email: haiatinchasatantin@gmail.com

Abstract

The rapid development of contemporary psychology has absent-minded some of Islamic thinkers. The results of Western thought that not infrequently lead to bias, often massively adopted without a careful analysis. Referring to movement science Islamisasi initiated by Ismail Raji al-Faruqi, this study aims to conduct a comparison between the concepts of psychology in the view of Al - Farabi and Sigmund Freud. Both of them are central figure in the development of contemporary psychology and the psychology of Islam.

In this paper will be presented on the concept of psychology in perspective Al - Farabi and Sigmund Freud. From the results of this study concluded that there are similarities and differences between the concepts of psychology according to Al - Farabi and Sigmund Freud. The equation is found in the discussion of aspects of human jasmaniyah while striking difference was found in ruhaniyah aspects. The second aspect is not at all touched by the concept of psychoanalysis Freud. The difference has impact to different patterns of personality offered by the two men.

Keywords: *psychology, Al - Farabi and Sigmund Freud, and psychology of Islam*

Abstrak

Pesatnya perkembangan psikologi kontemporer telah melenakan sejumlah pemikir Islam. Hasil pemikiran Barat yang tidak jarang menimbulkan bias, sering diadopsi secara besar-besaran tanpa adanya sebuah analisa secara cermat. Mengacu pada gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi, Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan antara konsep psikologi dalam pandangan Al-Farabi dan Sigmund

Freud. Di mana keduanya merupakan tokoh central dalam perkembangan psikologi kontemporer dan psikologi Islam.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan tentang konsep psikologi dalam persepektif Al-farabi dan Sigmund Freud. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep psikologi menurut Al-Farabi dan Sigmund Freud. Persamaan ditemukan pada pembahasan tentang aspek jasmaniyah manusia sementara perbedaan mencolok ditemukan pada aspek ruhaniyah. Aspek yang kedua ini sama sekali tidak terjamah oleh konsep psikoanalisa Freud. Perbedaan inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan pola kepribadian yang ditawarkan kedua tokoh tersebut.

A. Pendahuluan

Perkembangan psikologi modern saat ini melaju begitu pesat. Sejumlah teori dan konsep tentang manusia mulai bermunculan. Bahkan diprediksi, bahwa kajian tentang manusia akan selalu menjadi perbincangan yang hangat di tengah-tengah cendekiawan muslim maupun barat. Membahas tentang manusia memang tidak pernah ada habisnya, bahkan selalu menarik untuk diperdebatkan. Karena manusia merupakan makhluk yang khas dengan segala potensi dan keistimewaan yang dimiliki.

Psikologi Islam sebagai sebuah kajian ilmu yang baru dikembangkan di awal tahun 60-an belum banyak orang mengenal, jika dibandingkan dengan psikologi barat yang usianya telah berabad-abad. Sebagai disiplin ilmu baru, Psikologi Islam lahir sebagai antitesis terhadap berbagai madzab psikologi modern. Dalam wataknya yang terbuka saat ini, disiplin ilmu psikologi modern harus meredefinisi dirinya, sehingga Psikologi Islam bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat ditawarkan.

Meskipun Psikologi barat berfokus pada ego sebagai subjek dan objek yang menjadi landasan sentral paham hedonisme dan individualisme barat, sedangkan psikologi Islam mendasarkan pada spiritualisme, namun keduanya memiliki titik singgung yang sama yaitu manusia sebagai objek kajiannya.

B. Biografi Filosof Muslim: Al-Farabi dan Bapak Psikoanalisis: Sigmund Freud

1. Biografi Al-Farabi

Al-Farabi yang memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Turkhan. Al-Farabi hidup pada 259-339 H/ 872-950 M. Kendati ia dipandang sebagai bintang terkemuka di kalangan pemikir muslim, informasi tentang dirinya sangat terbatas. Umumnya para penulis menyatakan bahwa al-Farabi itu merupakan orang Turkey (ayah dan ibunya orang Turkey) Tabi Ibn Abi Usaibah menyebutkan bahwa ayahnya seorang jenderal adalah seorang Persia.¹

Tidak lama al-Farabi menetap di Harran dan kemudian ia balik ke kota Bagdad untuk memperdalam dan menggali ilmu-ilmu hikmah. Di sini ia menghabiskan waktu selama kurang lebih tiga puluh tahun untuk menulis dan membuat ulasan terhadap buku-buku falsafah Yunani juga mengajar (mendidik).²

Al-Farabi adalah sosok pendidik yang ulet, dalam membangun keragaman ilmu demi masa depan Islam, pikiran-pikirannya penuh hikmah dan bermuatan psikologis sehingga sangat menjentuh jiwa manusia. Jiwannya dididik dengan hidup zuhud sehingga tidak terpengaruh dengan kehidupan material yang glamor. Hidupnya juga di wani dengan ketekunan membaca dan menulis. Diriwatikan bahwa ia sering kelihatan pada waktu malam di bawah sinar lampu untuk membaca dan mengarang. Hampir semua ilmu pengetahuan yang berkembang di zamanya telah dikuasai dengan baik sehingga telah mampu mengklasifikasikan ilmu dengan segala cabangnya dalam bukunya yang mirip dengan ensiklopedi yang berjudul ihsha'n al 'ulum.

2. Biografi Sigmund Freud

¹ Abd Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, (Padang: IAIN Press, 2000), h.60

² Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.25

Sigmund Freud, pemula cikal bakal psikoanalisa, dilahirkan tahun 1856 di kota Freiberg yang kini terletak di Cekoslowakia, tetapi tadinya termasuk wilayah Kerajaan Austria. Tatkala dia berumur empat tahun, keluarganya pindah ke Wina dan di situlah dia menghabiskan hampir seluruh hidupnya. Freud seorang mahasiswa yang jempolan di sekolahnya, meraih gelar sarjana kedokteran dari Universitas Wina tahun 1881. Selama sepuluh tahun berikutnya dia melakukan penyelidikan mendalam di bidang psikologi, membentuk staf klinik psikiatri, melakukan praktek pribadi di bidang neurologi, bekerja di Paris bersama neurolog Perancis kenamaan Jean Charcot dan juga bersama dokter Josef Breuer orang Win

Freud mengembangkan teknik psikoanalisa sebagai suatu metode penyembuhan penyakit kejiwaan, dan dia merumuskan teori tentang struktur pribadi manusia. Banyak gagasannya yang kontroversial sehingga memancing perdebatan sengit sejak dilontarkannya.³

Psikologi dalam Perspektif Al-Farabi dan Sigmund Freud

1. Psikologi dalam Perspektif Al-Farabi

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (al-hayawân al-nâthiq) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (nuthq) dan kemauan (irâdah): keduanya merupakan fungsi dari daya-daya kemampuan yang ada dalam diri manusia.⁴

Dalam Kitâb Arâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah, al-Farabi menjelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya.

- a. **Pertama**, kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (al-quwwat al-ghâdziyah).

³ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, 1978 alih bahasa oleh H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982) h. 32

⁴ Al-Farabi, "Al-Siyâsah al-Madaniyah", dalam Yuhana Qumaer (ed), *Falâsifah al-Arâb: Al-Fârâbî*, (Mesir, Dar al-Masyriq, tt), h. 91

- b. **Kedua**, daya mengindera (al-quwwah al-hâssah), sehingga memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya.
- c. **Ketiga**, daya imajinasi (al-quwwah al-mutakhayyilah) sehingga memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski objek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.
- d. **Keempat**, daya berpikir (al-quwwat al-nâthiqah) yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. **Kelima**, daya rasa (al-quwwah al-tarwi`iyyah), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka.⁵

Pengetahuan manusia, menurut al-Farabi, diperoleh lewat tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (al-quwwah al-hassah), daya imajinasi (al-quwwah al-mutakhayyilah) dan daya pikir (al-quwwah al-nâthiqah), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, indera internal dan intelek.

2. Indera Eksternal

Indera eksternal (al-hawâs al-zhâhirah) terdiri atas lima unsur: penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Indera ini berkaitan dengan objek-objek material. Ia hanya mampu mencetak (tanthabi`) gambaran objek tanpa sedikitpun mampu menangkap gambar itu sendiri. Indera eksternal lebih merupakan pintu masuk bagi objek-objek material ke dalam indera sesungguhnya dari manusia.⁶ Karena itu, al-Farabi, seperti juga al-Ghazali (w. 1111 M) dan Ibn Arabi (1240 M), menempatkan indera eksternal pada posisi yang paling rendah di antara indera-indera manusia.

⁵ Al-Farabi, *Mabâdi' Arâ' Ahl al-Madînah al-Fâdililah (The Ferfect State)*, ed. Richard Walzer, (Oxford, Clarendon Press, 1985), h. 164-170

⁶ Osman Bakar, *Hirarkhi Ilmu*, alih bahasa, Purwanto, (Bandung, Mizan, 1997), h. 67

Berdasarkan kenyataan tersebut, menurut al-Farabi, indera eksternal tidak bersifat otonom dan tidak dapat bekerja sendiri tetapi berada dalam kekuasaan “akal sehat” atau common senses (al-hâss al-musytarak), yaitu potensi atau daya (quwwat) yang menerima setiap kesan dari kelima indera eksternal.

Meski demikian, akal sehat tidak termasuk indera eksternal dan juga tidak termasuk indera internal yang akan dijelaskan di depan. Karena itu, akal sehat tidak ikut menyimpan data-data yang masuk dari indera eksternal. Fungsi menyimpan menjadi milik daya representasi (al-quwwah al-mushawwirah), salah satu dari lima macam indera internal. Al-Farabi menempatkan akal sehat pada posisi netral yang menduduki posisi diantara kedua jenis indera tersebut. Tokoh pertama yang memasukkan akal sehat (al-hâss al-musytarak) sebagai bagian dari indera internal adalah Ibn Sina.⁷

3. Indera Internal

Indera internal (al-hawâs al-bâthinah) adalah bagian dari jiwa yang mempunyai kemampuan-kemampuan lain yang tidak dimiliki oleh indera eksternal. Al-Farabi menyebut adanya lima unsur indera internal: (1) daya representasi (al-quwwah al-mushawwirah), (2) daya estimasi (al-quwwah al-wahm), (3) daya memori (al-quwwah al-hâfizhah), (4) daya imajinasi rasional (al-quwwah al-mufakkirah), (5) daya imajinasi sensitif (al-quwwah al-mutakhayyilah).

Daya representasi adalah kemampuan untuk menyimpan bentuk-bentuk suatu objek, meski objek-objek itu sendiri telah hilang dari jangkauan indera. Daya ini terletak pada otak bagian depan. Ia mempunyai kekuatan abstraksi yang lebih sempurna dibanding indera eksternal, sehingga daya representasi tidak memerlukan hadirnya materi untuk menghadirkan bentuk. Meski demikian, bentuk-bentuk dalam daya representasi tidak bebas dari aksiden-aksiden materialnya. Bentuk-bentuk tersebut ditangkap sekaligus

⁷, Ibn Sina, *Kitâb al-Nafs (De Anima)*, ed. Fazlur Rahman, (Oxford, Oxford University Press, 1970), h. 44-45

dengan ikatan materialnya, seperti ruang, waktu, kualitas dan kuantitas.

Meski demikian, ada bentuk-bentuk lain yang tidak dapat ditangkap indera eksternal walaupun bentuk tersebut berkaitan dengan suatu objek inderawi, seperti soal baik dan buruk, senang dan benci, dari objek. Disinilah bagian dan fungsi wahm bekerja. Menurut al-Farabi, wilayah kerja wahm berkaitan dengan entitas-entitas di luar jangkauan penginderaan, seperti soal baik dan buruk. Wahm mengabstraksikan entitas-entitas non-material dari materi, sehingga tingkat abstraksinya dikatakan lebih sempurna dibanding abstraksi daya representasi.

Daya ingat (al-quwwah al-hâfîzhah) adalah kemampuan untuk menyimpan entitas-entitas non-material yang ditangkap wahm. Hubungan daya ingat dengan entitas-entitas non-material yang ditangkap wahm adalah sama seperti hubungan daya representasi dengan bentuk-bentuk objek terindra. Dalam *Risâlah fî Jawâb Masâil Suil 'Anhâ*, al-Farabi membedakan antara –daya– ingat (al-hifzh) dengan pemahaman (al-fahm). Daya ingat berkaitan dengan kata-kata dan lebih bersifat partikular serta personal (asykhash), sedang pemahaman lebih mengarah pada makna-makna dan bersifat universal serta prinsipil (qawânîn). Karena itu, al-Farabi menganggap bahwa pemahaman lebih tinggi dibanding sekedar ingatan.

Daya imajinasi (al-quwwah al-mutakhayyilah) adalah kemampuan kreatif untuk menyusun atau menggabungkan citra-citra baru dengan citra-citra lain yang tersimpan dalam daya representasi (al-quwwah al-mushawwirah), melalui proses kombinasi (tarkîb) maupun proses pemilahan (tafshîl). Maksudnya, daya imajinatif menggabungkan citra-citra tertentu dengan citra-citra lainnya atau memilahkan sebagian citra ketika harus memilih.

Al-Farabi menempatkannya pada posisi tengah yang menghubungkan antara indera internal dan intelek. Dalam *Mabâdi' Arâ' Ahl al-Madînah*, al-Farabi bahkan menyebutkan secara tegas bahwa daya imajinasi merupakan salah satu sarana pencapaian pengetahuan, juga dalam

proses penerimaan wahyu dalam kenabian seperti yang akan dijelaskan di depan.

4. Intelek (al-`aql al-kullî)

Intelek adalah kunci utama dalam pemikiran filsafat al-Farabi, termasuk yang berkaitan dengan keilmuan. Intelek ini mempunyai dua kemampuan: praktis (‘amali) dan teoritis (nazhari). Kemampuan teoritis digunakan untuk menangkap bentuk-bentuk objek intelektual (ma`qûlât), sedang kemampuan praktis dimanfaatkan untuk membedakan sedemikian rupa satu sama lainnya sehingga kita dapat menciptakan atau mengubahnya dari satu kondisi kepada kondisi yang lain. Kemampuan yang disebutkan kedua ini biasanya terjadi pada masalah-masalah ketrampilan seperti pertukangan, pertanian atau pelayaran.⁸

Istilah “intelekt” sendiri, dalam bahasa Arab, disebut dengan akal (al-`aql). Namun, ia tidak sama dengan rasio yang juga terjemahan dari kata `aql. Al-Farabi memakai dua istilah dalam masalah ini: al-`aql al-juz’i yang diterjemahkan dengan rasio, dan al-`aql al-kullî yang diterjemahkan sebagai intelek. Intelek berkaitan dengan proses pemahaman intuitif untuk mencapai kebenaran-kebenaran transenden dan bekerja berdasarkan pancaran (faidl) dari alam “atas”, sehingga tidak mungkin salah.

Selanjutnya, dalam *Risâlah fî Ma`âni al-Aql* (Risalah tentang Makna-Makna Intelek), al-Farabi menjelaskan istilah intelek dalam enam pengertian. Pertama, intelek yang oleh masyarakat awam dikenakan pada orang cerdas atau cerdik (perceptive). Dalam konteks yang lebih mudah, intelek ini dapat diistilahkan sebagai “kesepakatan umum”. Kedua, intelek seperti yang dimaksudkan oleh kaum teolog (ahl al-kalâm) ketika membenarkan atau menolak pendapat tertentu. Intelek yang dimaksud adalah sesuatu yang dipakai untuk mengukur “kemasuk-akalan”⁹

⁸Konsep Psikologi Al-Farabi dalam

<http://edon79.wordpress.com/2009/07/10/konsep-psikologi-al-farabi/> diakses 13 februari 2014

⁹*Ibid*,

Ketiga, intelek yang disebut Aristoteles dalam Kitâb al-Burhân (Analytica Posterior) sebagai habitus (malakah). Intelek ini mengantarkan manusia untuk mengetahui prinsip-prinsip pembuktian (demonstration) secara intuitif. Dalam Maqâlah fî Ma`ânî al-`Aql, al-Farabi menulis sebagai berikut:

“Ia adalah potensi jiwa yang dengannya manusia bisa mencapai keyakinan lewat premis-premis yang benar dan pasti, bukan dari analogi atau penalaran. Ia adalah pemahaman secara a priori tanpa diketahui dari mana dan bagaimana. Potensi tersebut merupakan pemahaman awal yang sama sekali tanpa pemikiran dan angan-angan, sedang premis-premis itu sendiri merupakan pondasi ilmu-ilmu penalaran”.

Keempat, intelek yang diungkap Aristoteles dalam Kitâb al-Akhlâq (Nichomachean Ethic) sebagai “intelek praktis hasil pergumulan panjang manusia yang memberinya kesadaran tentang tindakan yang patut dipilih atau dihindari. Dalam klasifikasi diatas, intelek jenis ini masuk kategori daya pikir praktis. Aristoteles sendiri menyebutnya dengan istilah phronesis (kebijaksanaan praktis). Phronesis atau kebijaksanaan praktis adalah kemampuan bertindak berdasarkan pertimbangan baik buruk ketika menghadapi pilihan-pilihan. Orang yang mempunyai phronesis akan mengerti bagaimana harus bertindak secara tepat. Kebijakan praktis ini, menurut Aristoteles, tidak dapat diajarkan tetapi bisa dikembangkan atau dilatih dengan cara dibiasakan.

Kelima, intelek yang dibahas Aristoteles dalam Kitâb al-Nafs (De Anima), yang mencakup empat bagian.

1. Intelek potensial (al-`aql bi al-quwwah), adalah jiwa atau unsur yang punya kekuatan untuk mengabstraksi dan mencerap essensi-essensi wujud. Ia hampir seperti materi di mana wujud-wujud dapat dilukiskan diatasnya secara tepat, atau seperti lilin yang diatasnya dapat diukirkan sebuah tulisan. Ukiran atau lukisan tersebut tidak lain adalah pemahaman atau persepsi.

2. Intelek aktual (al-`aql bi al-fi`l), adalah intelek yang bertindak untuk menyerap essensi-essensi wujud yang ada

dalam intelek potensial sekaligus tempat bersemayamnya bentuk-bentuk pemahaman atau persepsi hasil dari abstraksi tersebut. Menurut al-Farabi, intelek aktual memahami setiap pengetahuan dengan menerima bentuk-bentuknya yang berupa pengetahuan murni hasil abstraksi dari materi. Lebih jauh, intelek aktual dapat mengetahui dirinya sendiri karena ia merupakan intelek sekaligus pengetahuan itu sendiri.

3. Intelek perolehan (al-`aql al-mustafâd), merupakan proses lebih lanjut dari kerja intelek aktual. Menurut al-Farabi, ketika intelek potensial telah mengabstraksi menjadi bentuk-bentuk pengetahuan aktual yang mandiri bebas dari materi, maka –pada tahap kedua– ia berpikir tentang dirinya sendiri. Kemampuan untuk berpikir inilah yang disebut “intelek perolehan”. Intelek ini lebih tinggi dibanding intelek aktual, karena objeknya adalah bentuk-bentuk murni yang bebas dari materi dan dilakukan tanpa bantuan imajinasi serta daya indera. Dengan demikian, intelek perolehan adalah “bentuk lebih lanjut” dari intelek aktual, yaitu ketika intelek aktual telah mampu memposisikan dirinya menjadi pengetahuan (self-integeble) dan dapat melakukan proses pemahaman tanpa bantuan kekuatan lain (self-intellektivite). Al-Farabi menulis, “ketika intelek aktual –pada tahap berikutnya– berpikir tentang wujud dan kandungan dirinya sendiri, di mana ia berupa bentuk-bentuk pengetahuan murni (intelligibles) yang bebas dari materi, maka itulah yang disebut intelek perolehan (al-`aql al-mustafâd)”.¹⁰

Menurut al-Farabi, intelek perolehan ini menandai puncak kemampuan intelektual manusia sekaligus merupakan garis pembatas antara alam material dan intelegensi. Ia adalah wujud spiritual murni yang tidak butuh raga bagi kehidupannya, juga tidak butuh kekuatan fisik untuk aktivitas berpikirnya. Intelek ini mirip dengan intelek aktif (al-`aql al-fa`âl). Perbedaan keduanya terletak pada kenyataan, (1) intelek aktif adalah mutlak intelek terpisah sekaligus merupakan gudang sepurna bentuk-bentuk pengetahuan, sedang intelek perolehan adalah wujud

¹⁰*Ibid,*

yang lahir dari “kerja” lebih lanjut dari intelek aktual; (2) kandungan intelek aktif senantiasa tidak pernah berhenti mengaktualkan diri sedang kandungan intelek perolehan hanya menunjukkan tahap perolehan aktualitas lewat intelek potensial.

4. Intelek aktif (al-`aql al-fa`âl), adalah intelek terpisah dan yang tertinggi dari semua intelegensi. Intelek ini merupakan perantara adi-kodrati (super mundane agency) yang memberdayakan intelek manusia agar dapat mengaktualkan pemahamannya. Konsepsi al-Farabi tentang intelek aktif ini memperlihatkan usahanya menyelaraskan antara filsafat (Yunani) dengan keyakinan Islam.

Keenam, intelek yang disebut Aristoteles dalam Kitâb Mâ Ba`d al-Thabî`ah (Metafisika) sebagai intelek yang berpikir dan berswacita mengenai dirinya sendiri. Dalam teologi Islam, inilah yang disebut Tuhan. Menurut al-Farabi, intelek ini sepenuhnya bebas dari segala kenistaan dan ketidaksempurnaan. Tidak ada intelek yang tidak berasal dari-Nya, tidak terkecuali intelek aktif yang mampu mengaktualkan pemahaman manusia.¹¹

5. Psikologi dalam Perspektif Sigmund Freud

a. Persepsi tentang sifat manusia

Freud mengemukakan bahwa sikap dan perilaku manusia didorong oleh faktor seksual (dorongan seksual) dengan teorinya yang terkenal sebagai teori libido seksual. Pandangannya tentang konsep diri juga dikaitkan dengan teori libido seksual ini. ia mengemukakan bahwa prinsip kenikmatan senantiasa mendasari perkembangan sikap dan perilaku manusia, dan dengan prinsip itu, ia menyatakan bahwa faktor pendorong utama perilaku manusia adalah dorongan seksual. Semua bentuk perilaku manusia dikaitkan dengan upaya untuk mencapai kenikmatan atau kepuasan seksual.¹²

¹¹A. Khudoiri Saleh, *Jurnal Psikoislamika*, h. 11

¹² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 131

Tak ayal lagi, teori Freud yang banyak menyelidiki seksual instinct manusia ini merupakan daya tarik, sekaligus sumber kehebohan. Kaum agama dan sebagian intelektual, dengan sisa pengaruh Victorian yang kuat waktu itu mencaci teori Freud yang pen-seksual habis-habisan.¹³

Selain itu, Freud juga mengatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat tiga system kepribadian, yaitu:

1. *Das Es* (the Id), yaitu aspek biologis
2. *Dash ich* (the ego) yaitu aspek psikologis
3. *Das ueber ich* (the super ego) yaitu aspek sosiologis¹⁴

ID (*Das Es*), adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia-pusat insting. Id selalu berprinsip memenuhi kesenangannya sendiri (*Pleasure Principle*), termasuk di dalamnya naluri seks dan agresivitas.¹⁵

Id membutuhkan satisfaction dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif, yang oleh Freud disebutnya sebagai prinsip kenikmatan (*pleasure principal*).¹⁶

EGO (*Dash ich*), sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ID. EGO juga ditafsirkan sebagai nafsu untuk memenuhi nafsu. Hanya saja telah ada kontrol dari manusia itu sendiri. Sudah ada pertimbangan, dan telah memikirkan akibat dari yang telah dilakukannya. Tepatnya, EGO adalah pengontrol ID. Contoh nyata dari EGO adalah peraturan. Semua rule yang dibuat adalah untuk mencegah manusia menjadi liar dan tak terkontrol.

Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan.¹⁷ Ego berfungsi

¹³Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 112

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 125

¹⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 113

¹⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 77

¹⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadian*, h. 126

menjembatani tuntutan Id dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dan tuntutan rasional dan realistic. Ego-lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional (pada pribadi yang normal).¹⁸

SUPEREGO (*Das ueber ich*), atau yang lebih sering disebut dengan KATA HATI (*conscience*), kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral, sehingga merupakan control atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari Id.¹⁹ Super Ego fungsinya yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas aatau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.²⁰

ID, EGO dan SUPEREGO mutlak ada pada diri manusia. Mereka memang muncul pada umur sekian dan sekian, tapi bukan berarti tidak akan pernah muncul lagi. ke tiga bagian jiwa ini akan terus menghiasi keseharian manusia. Tergantung, bagaimana mereka memanajemen bagian jiwa tersebut. Manusia dewasa yang IDnya lebih dominan akan menjadi cikal bakal psiko(pat), tidak berperilaku kemanusiaan dan menjadi orang-orang kejam.

Sedangkan bila IDnya telah dikuasai EGO, ia akan menjadi orang yang mulai memikirkan. Benar atau salah, Tapi pemikiran seringkali tumpul dan sangat tergantung dengan suasana di sekitarnya. Itulah lemahnya ID. Sangat beruntung bila seseorang bisa mengoptimalkan fungsi SUPER EGOnya. Dia memikirkan dan dia merasakan. Dia mempertimbangkan dan lebih berpikir objektif dalam menghadapi masalah. Dengan SUPER EGO manusia belajar memengerti dan menindak lanjuti dengan kepala dingin. Berusaha seoptimal mungkin untuk tidak merugikan siapapun, karena ia tahu betapa sakit dan sedihnya bila dirugikan, apalagi dirugikan secara moral, sosial dan psikologi. Dan mempelajari psikologi adalah hal yang

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 114

¹⁹ Ibid,

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadian*, h. 127

paling menyenangkan, dalam tanda kutip, bila kau berniat mempelajarinya.

b. Struktur Kepribadian

Dalam teori psikoanalitik, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari id, ego dan superego. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan “pleasure principle”. Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Superego adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik- buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego.

Menurut Calvil S. Hall dan Lindzey, dalam psikodinamika masing-masing bagian dari kepribadian total mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dinamika dan mekanisme tersendiri, namun semuanya berinteraksi begitu erat satu sama lainnya, sehingga tidak mungkin dipisahkan. Id bagian tertua dari aparatur mental dan merupakan komponen terpenting sepanjang hidup. Id dan instink-instink lainnya mencerminkan tujuan sejati kehidupan organisme individual. Jadi id merupakan pihak dominan dalam kemitraan struktur kepribadian manusia.²¹

Menurut S. Hall dan Lindzey, dalam Sumadi Suryabarata, cara kerja masing-masing struktur dalam pembentukan kepribadian adalah:

- 1) Apabila rasa id-nya menguasai sebahagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak primitif, implusif dan agresif dan ia akan mengubar impuls-impuls primitifnya,
- 2) Apabila rasa ego-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya bertindak dengan cara-cara yang realistik, logis, dan rasional, dan

²¹ Teori Sigmund dalam <http://w-psikologi.blogspot.com/2009/03/teori-sigmund-freud-id-egodan-superego.html> diakses 13 Februari 2014

- 3) Apabila rasa super ego-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang irrasional.²²

Jadi untuk lebih jelasnya sistem kerja ketiga struktur kepribadian manusia tersebut adalah: Pertama, Id merupakan sistem kepribadian yang orisinil, dimana ketika manusia itu dilahirkan ia hanya memiliki Id saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya instink. Id tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan dengan selalu memaksakan kehendaknya. Seperti yang ditegaskan oleh A. Supratika, bahwa aktivitas Id dikendalikan oleh prinsip kenikmatan dan proses primer. Kedua, Ego mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya.

Di sini ego berperan sebagai “eksekutif” yang memerintah, mengatur dan mengendalikan kepribadian, sehingga prosesnya persis seperti “polisi lalu lintas” yang selalu mengontrol jalannya id, super- ego dan dunia luar. Ia bertindak sebagai penengah antara instink dengan dunia di sekelilingnya. Ego ini muncul disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari suatu organisme, seperti manusia lapar butuh makan. Jadi lapar adalah kerja Id dan yang memutuskan untuk mencari dan mendapatkan serta melaksanakan itu adalah kerja ego. Sedangkan yang ketiga, superego adalah yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak dan sebagainya. Di sini superego bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat.²³

C. Titik Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Al-Farabi dan Sigmund Freud

Terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep psikologi menurut Al-Farabi dan Sigmund Freud. Persamaan ditemukan pada pembahasan tentang aspek jasmaniyah manusia dan objek

²² Ibid,

²³ Ibid,

kajiannya yakni sama sama mengjaki tentang jiwa manusia sementara perbedaan mencolok ditemukan pada aspek ruhaniyah. Aspek yang kedua ini sama sekali tidak terjamah oleh konsep psikoanalisa Freud. Dalam teori Sigmund Freud menganggap manusia sebagai makhluk yang tidak berbeda jauh dengan binatang dimana potensi dasar dan utamanya adalah kesenangan dan seks, sedangkan Al-farabi mengaggap bahwa manusia lebih mulia dari tumbuhan dan hewan sekalipun karena manusia memiliki potensi nalar (rasional) dan lebih dari itu manusia memiliki potensi intelek (al-aql al-qulli) yang mampu digunakan untuk melepaskan dirinya dari belenggu dunia materi yang selanjutnya menjangkau realitas-realitas metafisis non material. Disinilah nilai utama manusia dibanding makhluk lainnya, Perbedaan inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan pola kepribadian yang ditawarkan kedua tokoh tersebut

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia menurut Al-Farabi merupakan makhluk yang paling unggul dibandingkan dengan makhluk yang lain karena manusia memiliki kecerdasan dan kemauan dimana keduanya itu tidak dimiliki oleh makhluk yang lainnya. Manusia juga memiliki daya-daya diantaranya adalah: daya vegetatif (al-quwwat al-ghâdziyah), daya mengindera (al-quwwah al-hâssah), daya imajinasi (al-quwwah al-mutakhayyilah), daya berpikir (al-quwwat al-nâthiqah) dan daya rasa (al-quwwah al-tarwi`iyyah). Selain itu hal yang paling penting adalah manusia memiliki intelektual (al-`aql al-kullî).

Sedangkan menurut Sigmund Freud faktor pendorong utama prilaku manusia adalah dorongan seksual. Semua bentuk prilaku manusia dikaitkan dengan upaya untuk mencapai kenikmatan atau kepuasan seksual. Frued membagi tipe kepribadian manusia menjadi tiga yaitu: Id, Es dan Super Ego yang mana masing-masing memiliki tugas dan fungsinya dalam membentuk prilaku manusia. Disini jelas terdapat perbedaan anatara pendapat Al-Farabi dengan Sigmund Freud dimana Al-Farabi lebih menilai manusia sebagai makhluk yang lebih bermoral dan beradab walaupun pada kenyataannya sering kita

temukan manusia yang tak bermoral bahkan sifatnya lebih mirip dengan hewan. Namun terlepas dari itu manusia dikaruniai oleh Allah dengan daya, indera dan intelektual (Akal) yang jelas tidak dimiliki oleh makhluk lain di bumi ini selain manusia, sehingga manusia mampu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan mampu mengenali Allah SWT sebagai sang pencipta.

Sedangkan Sigmund Freud lebih menilai manusia dari segi jasmaniyahnya saja dan menurutnya yang lebih dominan dalam diri manusia itu adalah nafsu atau hasrat ingin mencari kepuasan dan kesenangan belaka, walaupun Freud juga menyatakan ada sisi lain yang mengontrol dan mengatasi hal itu, namun perlu diingat bahwa naluri dasar manusia adalah menginginkan kepuasan, kesenangan, hasrat seksual, kenikmatan hidup dan yang senada dengan itu.

REFERENSI

- A. Khudoiri Saleh, *Jurnal Psikoislamika*, (UIN) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia, Vol 2, No 1, Januari 2005
- Abd Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, Padang: IAIN Press, 2000
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Alex sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- Al-Farabi, “*Al-Siyâsah al-Madaniyah*”, dalam Yuhana Qumaer (ed), *Falâsifah al-Arâb: Al-Fârâbî*, Mesir, Dar al-Masyriq, tt
-, *Mabâdi’ Arâ’ Ahl al-Madînah al-Fâdlilah (The Perfect State)*, ed. Richard Walzer, Oxford, Clarendon Press, 1985
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006
- Ibn Sina, *Kitâb al-Nafs (De Anima)*, ed. Fazlur Rahman, Oxford, Oxford University Press, 1970

Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, 1978 alih bahasa oleh H. Mahbub Djunaidi, Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982

Osman Bakar, *Hirarkhi Ilmu*, alih bahasa, Purwanto, Bandung, Mizan, 1997

Psikologi Al-Farabi dalam <http://edon79.wordpress.com/2009/07/10/konsep-psikologi-al-farabi/>

Sumadi suryabrata, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Teori Sigmund Freud dalam <http://w-psikologi.blogspot.com/2009/03/teori-sigmund-freud-id-egodan-superego.html>